

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya kepada orang lain sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wiratno & Santosa bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan.<sup>1</sup> Sementara itu, Resmini dkk. menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, saling belajar dan meningkatkan intelektual.<sup>2</sup> Dengan kata lain, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada tindakan tanpa bahasa karena bahasa memiliki peran yang sangat dominan sebagai alat komunikasi manusia dalam berinteraksi dan juga merupakan alat untuk berpikir dan belajar.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang awal bagi anak dalam menempuh pendidikan secara formal. Taufik menyatakan bahwa pendidikan sekolah dasar merupakan suatu proses memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung dan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam upaya menyiapkan siswa untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di SD mesti berjalan secara maksimal dalam semua mata pelajaran yang diajarkan, termasuk

---

<sup>1</sup> Tri Wiratno and Riyadi Santosa, "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial.," in *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1.19.

<sup>2</sup> Novi Resmini, Dadan Djuanda, and Dian Indihadi, *Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Bandung: UPI Press, 2009).

<sup>3</sup> Agus Taufik, "Definisi Pendidikan," in *Modul Hakikat Pendidikan Sekolah Dasar*, 2014, 1.8.

pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, maka belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam kegiatan komunikasi. Dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk menguasai lebih banyak tentang bahasa.<sup>4</sup> Dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat dikatakan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Siswa tidak hanya dibimbing seputar teori atau menghafal kaidah-kaidah bahasa tetapi juga dibimbing untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang sifatnya praktik secara kontekstual dengan tujuan supaya siswa mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. .

Dalam dokumen keputusan kepala BSKAP Kemendikbud Ristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk siswa mengembangkan (1) akhlak mulia dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara santun; (2) sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia; (3) kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multi modal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks; (4) kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis kreatif) dalam belajar dan bekerja; (5) kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab; (6) kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan (7) kepedulian untuk berkontribusi

---

<sup>4</sup> Dadan Djuanda, *Pendidikan Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan* (Jakarta: Depdiknas, 2014).

sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.<sup>5</sup>

Berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan literasi yang mencakup pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir siswa. Dengan fokus pada pengembangan literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membina pengetahuan dan kemampuan literasi dalam segala bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membentuk siswa sebagai komunikator yang baik dan percaya diri.

Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki aspek keterampilan khusus yang penting untuk dikuasai. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>6</sup> Baik menulis maupun membaca, mewicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa.<sup>7</sup> Keempat keterampilan bahasa tersebut berinteraksi secara kolektif sebagai satu kesatuan dan saling berhubungan satu sama lain yang mana menjadi penentu dalam keberhasilan penerapan fungsi bahasa dalam keseharian.

Keempat keterampilan bahasa yang telah disebutkan di atas dipisahkan menjadi dua kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif. Menulis dan berbicara termasuk komponen keterampilan berbahasa yang bersifat produktif sedangkan membaca dan menyimak adalah komponen keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.<sup>8</sup> Menulis dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif

---

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan et al., "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka" (2022).

<sup>6</sup> Depdiknas, "Permendiknas No. 22 Tentang Standar Isi" (2006).

<sup>7</sup> Novi Resmini, Dadan Djuanda, and Dian Indihadi, *Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Bandung: UPI Press, 2007).

<sup>8</sup> Yetty Mulyati, "Hakikat Keterampilan Berbahasa," in *Modul Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1.9.



karena siswa menghasilkan atau memproduksi bahasa (menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna). Sementara itu, membaca dan menyimak dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif karena siswa menerima dan memahami bahasa tanpa harus menghasilkan atau memproduksi bahasa (menangkap makna yang disampaikan melalui bahasa).

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan puncak dari perkembangan bahasa siswa. Keterampilan menulis dapat dicapai apabila siswa telah berhasil memperoleh komponen keterampilan berbahasa yang lain. Sejalan dengan pernyataan bahwa kegiatan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca.<sup>9</sup> Sebagai tahapan akhir dari keterampilan berbahasa, keterampilan menulis cenderung lebih sulit dikuasai dan lebih kompleks daripada keterampilan berbahasa yang lain.

Lestari mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan kompleks, yang melibatkan gerakan jari, tangan, lengan, dan mata secara integrasi.<sup>10</sup> Sementara itu, menurut Fahrurrozi menulis dikategorikan sebagai keterampilan yang sukar atau sulit karena banyak siswa yang tidak mampu menulis dengan baik yang disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam menyusun kalimat dengan baik dan benar, kurangnya kemampuan penguasaan kosakata, ataupun ketidakmampuan dalam menentukan ide pokok penulisan yang dibuat.<sup>11</sup> Berdasarkan kedua pendapat tersebut artinya menulis bukan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari dengan cepat dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keterampilan menulis perlu diajarkan secara sadar dan sistematis kemudian disertai dengan latihan

---

<sup>9</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2001).

<sup>10</sup> Sri Lestari, "Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah Sd 01 Ngemplak Tahun Pelajaran 2014/2015 Ditinjau Dari Aspek Fonologis," *Stilistika* 3, no. 2 (2017): 105–14.

<sup>11</sup> Fahrurrozi, "Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Metode Quantum Learning Di Sekolah Dasar," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 16, no. VIII (2007): 32.

yang intensif sebab menulis bukan hanya sekedar membuat simbol-simbol abjad dan huruf tak bermakna saja.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipelajari mulai dari tingkat SD. Menulis merupakan suatu jenis komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan symbol-simbol tertulis sebagai mediana. Menulis adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan.<sup>12</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Dalman menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis.<sup>13</sup> Selanjutnya pendapat lain diungkapkan oleh Akhadiyah dkk. bahwasanya menulis artinya mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.<sup>14</sup> Dari beberapa pendapat tersebut diketahui bahwa menulis adalah proses bertahap di mana gagasan, pikiran, dan perasaan disampaikan kepada orang lain secara tidak langsung melalui penggunaan bahasa tulis yang diungkapkan secara tersurat. Selain itu, menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat dengan tujuan agar orang lain dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai kegiatan menulis, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan serangkaian proses. Proses tersebut akan dijalani oleh siswa melalui tahapan-tahapan. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran menulis di sd terbagi menjadi dua tingkatan yaitu menulis permulaan (kelas I-II) dan menulis lanjutan (kelas III-VI). Kedua tahapan pembelajaran menulis tersebut tentu memiliki penekanan atau fokus yang berbeda-beda.

Menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar menulis tingkat paling dasar dan awal bagi siswa SD. Pembelajaran yang diajarkan dalam menulis permulaan belum terlalu rumit. Proses

---

<sup>12</sup> Novi Resmini dan Dadan Djuanda, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Di Kelas Tinggi* (Bandung: UPI Press, 2007).

<sup>13</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis* (Bandung: Rajawali Press, 2014).

<sup>14</sup> Sabarti Akhadiyah, Maidar G Arsyad, and Sakura Ridwan, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1989).

pembelajaran menulis permulaan diawali dengan pengenalan lambang-lambang bunyi dan berlatih cara memegang alat tulis dengan benar kemudian diajarkan untuk menuliskan lambang-lambang tertulis yang jika dirangkai dalam sebuah struktur menjadi memiliki makna. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hartati & Cuhariyah bahwa menulis permulaan diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan seterusnya.<sup>15</sup>

Latae dkk. mengatakan bahwa menulis permulaan adalah kegiatan menulis tahap awal mengenai cara menulis huruf dan kalimat dengan beberapa komponen yang perlu diperhatikan yaitu kerapian, huruf kapital dan tanda baca.<sup>16</sup> Sementara itu, Akhadiyah menyatakan bahwa siswa sd kelas awal (I-II) diharapkan dapat menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan dapat menyatakan ide/pesan secara tertulis.<sup>17</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Mustikowati yaitu menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar tujuannya agar siswa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide/pesan secara tertulis.<sup>18</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis permulaan bertujuan untuk mempersenjatai siswa dengan pengetahuan tentang menulis yang baik dan benar.

Keterampilan menulis permulaan merupakan fondasi bagi keterampilan menulis yang lebih lanjut. Menulis permulaan adalah tahap awal untuk menguasai kemampuan menulis lanjut dan suatu prasyarat untuk belajar ke tahap selanjutnya.<sup>19</sup> Dalam hal ini jika pembelajaran menulis permulaan yang dianggap sebagai acuan dasar tersebut sudah

---

<sup>15</sup> Tatat Hartati and Yayah Cuhairiyah, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Bandung: UPI Press, 2015).

<sup>16</sup> Azlia Latae, Sahruddin Barasandji, and Muhsin Muhsin, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 2, no. 4 (2014): 201.

<sup>17</sup> Sabarti Akhadiyah, *Bahasa Indonesia* 3 (Jakarta: Depdikbud, 1992).

<sup>18</sup> Dewi Mustikowati, "Meningkatkan Semangat Membaca Dan Menulis Siswa Sekolah Dasar Dengan Permainan Kata Bersambut," *Jurnal Riset Dan Konseptual* 1 (2016).

<sup>19</sup> Geovani Geonivus Seran, "Metode VAKT Bermedia Marbel Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2018, 1–15.



baik dan kuat, maka hasil pengembangan keterampilan menulis sampai tingkat selanjutnya diharapkan memberikan hasil yang positif.

Konsep pembelajaran menulis permulaan yang diakui oleh para ahli adalah konsep kesiapan belajar menulis (*emergent literacy*).<sup>20</sup> Dalam periode ini siswa belajar mengenai huruf, cara penulisan yang baik dan kosakata. Pada tahap ini siswa kelas II diharapkan memiliki keterampilan menulis permulaan yang baik sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Namun faktanya di lapangan banyak siswa yang belum mampu (kesulitan) menulis dengan baik. Kondisi ini dapat dilihat dari tulisan yang dihasilkan siswa.

Berdasarkan hasil tes menulis pada tahap pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IIB SDN Tanjung Barat 07 ditemukan data bahwa dari total 32 siswa sebanyak 14 siswa mendapat nilai tuntas sedangkan 18 siswa lainnya tidak tuntas. Hal ini berarti ketuntasan belajar yang dicapai hanya sebesar 44%. Selain itu, ditemukan permasalahan lain yaitu penggunaan media dalam pembelajaran masih kurang, metode/model pembelajaran juga kurang variatif, rendahnya minat belajar menulis siswa, dan siswa tidak menyadari kesalahan yang dilakukan dalam menulis.

Dilihat dari hasil tulisan siswa pada tugas menulis yang pernah diberikan oleh guru terlihat bahwa banyak terjadi kesalahan dalam menulis huruf, kata atau kalimat. Kesalahan yang pertama yaitu siswa tidak menulis kata secara lengkap, seperti kata "menyantuni" ditulis "menyatuni", kata "berkunjung" ditulis "berkujng", kata "ternyata" ditulis "tenyata" kata "rumah" ditulis "rma". Kesalahan kedua adalah pencampuran huruf besar dan huruf kecil dalam menulis kata, contohnya kata "menyantuni" ditulis "meNYaNtuNi", kata "menjenguk" ditulis "meNjeNguK", kata "akan" ditulis "aKaN", kata "berkunjung" ditulis "berKunjuNg", kata "anak" ditulis "aNak", kata "pandai" ditulis "paNdai". Kesalahan ketiga yaitu siswa belum memahami aturan

---

<sup>20</sup> Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2006).

penggunaan huruf kapital seperti menulis nama orang "Ani" ditulis "aNi", "Lani" ditulis "lani", "Mei" ditulis "mei", kata "Ibu" ditulis "ibu" atau kata di awal kalimat tanpa huruf kapital, seperti kata "Aku" di awal kalimat ditulis "aku", kata "Ayo" di awal kalimat ditulis "ayo", kata "Mari" di awal kalimat ditulis "mari" kata "Orang" di awal kalimat ditulis "orang". Kesalahan keempat yaitu siswa belum menggunakan tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Terakhir, kesalahan kelima adalah ketiadaan spasi antar kata dalam penulisan.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas permasalahan berikutnya yaitu penggunaan media dalam pembelajaran masih kurang. Media yang digunakan guru hanya bergantung pada buku paket siswa dan media papan tulis. Adapun selain penggunaan media yang masih kurang, metode/model pembelajaran juga kurang variatif. Proses pembelajaran di kelas masih dilakukan secara konvensional yaitu siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas/latihan yang diberikan oleh guru. Akibatnya, tidak ada keragaman pola interaksi siswa belajar di kelas yang membuat pembelajaran menjadi cenderung monoton. Hal tersebut tentu membuat permasalahan lain muncul yaitu minat belajar menulis siswa rendah.

Rendahnya minat belajar menulis siswa ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang. Masih ditemukan siswa yang asik sendiri mengobrol dengan temannya atau berjalan-jalan ketika guru sedang menjelaskan. Selain itu, tidak jarang siswa banyak yang mengeluh apabila diminta untuk mengerjakan tugas menulis.

Permasalahan lainnya yaitu siswa tidak menyadari kesalahan yang dilakukan dalam menulis kata atau kalimat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang masih salah dalam menulis kata atau kalimat, namun ketika ditanya apa kesalahan penulisan yang dibuat siswa tidak bisa menjawab.

Berbagai macam permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat



saja terjadi karena pembelajaran khusus menulis kurang mendapat perhatian oleh guru.<sup>21</sup> Kondisi tersebut tentu berdampak pada keterampilan menulis siswa yang kurang terasah. Keterampilan menulis siswa menjadi terhambat sehingga masih banyak ditemukan siswa yang belum lancar (kesulitan) menulis.

Berdasarkan beberapa temuan di lapangan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dibutuhkan penanganan atau strategi dalam menanggapi masalah-masalah tersebut. Strategi ini sangat penting digunakan dalam pembelajaran menulis. Sejalan dengan Fatimah dan Ratna yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya pada aspek menulis. Selain itu, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai penerapan metode dan media yang mendukung proses belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Setiawati yang mendefinisikan strategi sebagai perencanaan berupa serangkaian langkah dalam pemanfaatan metode, media, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam rangka mengatasi kondisi tersebut guru seharusnya dapat aktif dalam mencari dan menemukan cara untuk meningkatkan minat belajar siswa. Guru harus mampu memilih strategi atau model pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik.<sup>22</sup> Artinya, dibutuhkan peran guru dalam mengaplikasikan berbagai teori belajar kedalam berbagai pengajaran serta kemampuan memilih dan menerapkan model/metode pengajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Adapun startegi yang dapat diterapkan dalam menangani permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya yaitu: (1) pemberian motivasi kepada siswa yaitu guru perlu memberikan motivasi kepada siswa terutama bagi mereka yang kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis, (2) menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran, bertujuan sebagai alat bantu guru dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mempermudah guru

---

<sup>21</sup> Haryadi dan Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, n.d.).

<sup>22</sup> Roy Killen, *Effective Teaching Strategies: Lesson From Research and Practice*. (South Melbourne: Social Science Press, 1998).

dalam hal menyampaikan materi kepada siswa, (3) menggunakan metode pembelajaran yang tepat bertujuan memberikan pemahaman yang baik terkait suatu konsep materi pembelajaran, (4) menggunakan sumber belajar yang tepat.

Kaitannya dengan penggunaan metode/model pembelajaran yang tepat guru harus mampu memilih metode atau model pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik.<sup>22</sup> Artinya, dibutuhkan peran guru dalam mengaplikasikan berbagai teori belajar kedalam berbagai pengajaran serta kemampuan memilih dan menerapkan model/metode pengajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Terdapat berbagai metode/model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis seperti: (1) metode eja, yaitu dimulai dari pengenalan huruf-huruf yang kemudian dirangkaikan menjadi suku kata; (2) metode global, yaitu pembelajaran menulis diawali dengan diperlihatkan gambar, kemudian menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata; (3) metode SAS (Struktur Analisis Statistik), yaitu suatu metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu lalu dianalisis dan dikembalikan ke bentuk semula.<sup>23</sup> Kendati demikian, tidak semua metode/model pembelajaran tersebut tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis. Hendaknya guru dapat memilih suatu metode/model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Dari sekian metode/model pembelajaran yang telah disebutkan, peneliti memilih model PWIM (*Picture Word Inductive Model*) untuk menjadi salah satu cara alternatif dan inovatif untuk mengatasi dan meminimalisir masalah-masalah yang telah peneliti temukan di lapangan. *Picture Word Inductive Model* (PWIM) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Emily Calhoun pada tahun 1999.

Pada dasarnya, *Picture Word Inductive Model* (PWIM) adalah suatu metode/model pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan gambar sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Calhoun *Picture Word Inductive Model* (PWIM) adalah suatu

---

<sup>23</sup> B. Apri Damai Sagita K, Riske Widharyanto, and Purnama Dewi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD* (Bekasi: Media Maxima, 2018).

model pembelajaran bahasa berbasis inkuiri yang mengumpulkan kata-kata dari kosa kata yang diucapkan dan didengar oleh siswa dengan meminta siswa melihat gambar yang berisi objek dan tindakan yang cukup familiar (akrab) dengan mereka.<sup>24</sup> Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa model pengajaran yang menggunakan gambar dan kata dapat merangsang kemampuan berpikir siswa secara induktif, dari berpikir khusus (melihat gambar dan kata) menjadi berpikir umum (membuat kata yang tersedia menjadi paragraf). Pada model pembelajaran PWIM siswa dibimbing untuk berinkuiri terkait kata-kata yang mereka temukan dari gambar, baik tentang penambahan perbendaharaan kosakata, hingga penyusunan kalimat dan paragraf. Model PWIM dapat diterapkan secara klasikal, kelompok-kelompok kecil, berpasangan, bahkan secara individual.

Langkah-langkah pembelajaran PWIM adalah sebagai berikut: (1) memilih gambar; (2) meminta siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar; (3) menandai bagian gambar yang diidentifikasi (guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata); (4) membaca atau mereview bagan kata bergambar; (5) meminta siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok; (6) meminta siswa untuk membaca atau mereview bagan kata bergambar tersebut; (7) menambahkan kata-kata, jika diinginkan pada bagan kata bergambar; (8) mengarahkan siswa untuk menciptakan sebuah judul untuk bagan kata bergambar; (9) meminta siswa untuk menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat atau paragraf yang berhubungan dengan bagan kata bergambar. Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat secara bersamaan menjadi suatu paragraf; (10) membaca atau mereview kalimat-kalimat atau paragraf yang telah dibuat.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa model *Picture Word Inductive Model* (PWIM) cocok digunakan dalam pembelajaran menulis terutama di kelas rendah. Model PWIM ini dapat

---

<sup>24</sup> Emily Calhoun, *Teaching Beginning Reading and Writing with the Picture Word Inductive Model* (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999).



mendorong pertumbuhan kosa kata dan perkembangan sintaksis siswa dan memudahkan transisi dari berbicara ke menulis. Penggunaan model PWIM dalam pembelajaran membuat siswa mendapatkan banyak kosakata yang dapat digunakan untuk tulisan mereka dan juga membimbing siswa untuk mengembangkan imajinasi dan ide mereka untuk membuat sebuah kalimat atau paragraf.

Penelitian terkait model pembelajaran PWIM dalam pembelajaran membaca dan menulis telah dilakukan secara luas dan terbukti efektif di semua jenjang usia siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Picture Word Inductive Model (PWIM) memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran menulis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khomariyah (2018) menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran pwim dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan meningkatkan minat siswa dalam belajar menulis teks pengalaman pada siswa kelas X SMAN 1 Waway Karya. Penelitian lain yang serupa oleh Rahmatika dkk. (2020) ditemukan fakta bahwa siswa kelas SMPN 10 Bandar Lampung lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis teks deskriptif menggunakan model PWIM. Aspek tulisan siswa menjadi meningkat terutama adalah aspek kosakata. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuniar (2021) menghasilkan temuan bahwa penerapan model PWIM pada pembelajaran menulis karangan sederhana kelas III SDN Jatisari 03 terbukti mengalami peningkatan pada aspek keterlaksanaan pembelajarannya. Aspek-aspek pembelajaran tersebut meliputi keaktifan siswa dan kemampuan kognitif siswa dalam membuat karangan sederhana.

Permasalahan-permasalahan yang ditemui pada penelitian di atas memiliki kesamaan dengan permasalahan yang dijumpai oleh peneliti, yaitu terkait keterampilan menulis siswa dan penggunaan Picture Word Inductive Model (PWIM) dalam pembelajaran. Adapun hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jenis tulisan yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan

keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas II SDN Tanjung Barat 07 setelah diterapkannya model pembelajaran PWIM (Picture Word Inductive Model). Dipilihnya keterampilan menulis karena menulis membiasakan diri untuk berfikir serta berbahasa dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa menulis dapat mengasah proses berpikir, menumbuhkan kebiasaan penggunaan diksi atau pilihan kata yang tepat, mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa yang lebih tepat dan menghidupkan imaji atau citraan yang tepat.<sup>25</sup> Selain itu, keterampilan menulis pada tingkat dasar sudah seharusnya dikuasai oleh siswa untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Abdurrahman mengungkapkan bahwa keterampilan menulis merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi lainnya.<sup>26</sup> Artinya, keterampilan menulis sedikit banyak berpengaruh pada kemajuan belajar siswa.

Dari ulasan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Model PWIM (*Picture Word Inductive Model*) Pada Siswa Kelas II SDN Tanjung Barat 07”

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan menulis permulaan. Adapun topik penelitian antara lain meliputi beberapa fokus diantaranya:

1. Hasil tes menulis pada tahap pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti dari total 32 siswa sebanyak 14 siswa mendapat nilai tuntas sedangkan 18 siswa lainnya tidak tuntas. Hal ini berarti ketuntasan klasikal yang dicapai hanya sebesar 44%.
2. Penggunaan media dalam pembelajaran masih kurang

---

<sup>25</sup> Wiji Astuti, *The Learning Cell Dalam Pembelajaran Menulis Pantun* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

<sup>26</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012).

3. Metode/model pembelajaran kurang variatif
4. Rendahnya minat belajar menulis siswa
5. Siswa tidak menyadari kesalahan yang dilakukan dalam menulis

### **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Penelitian ini dinilai perlu dibatasi mengingat ruang lingkup permasalahan yang diuraikan dan keterbatasan waktu, agar pembahasan subjek penelitian ini lebih terarah.

Penelitian ini dibatasi untuk berkonsentrasi pada masalah yang akan diteliti, yaitu “Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Model PWIM (*Picture Word Inductive Model*) Pada Siswa Kelas II SDN Tanjung Barat 07”

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus penelitian, serta pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis permulaan melalui model PWIM pada siswa di kelas II SDN Tanjung Barat 07?
2. Apakah dengan menggunakan model PWIM mampu meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas II SDN Tanjung Barat 07 Jakarta Selatan?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini akan membantu siswa kelas II sd menjawab permasalahan terkait keterampilan menulis permulaan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Secara Teoretis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengkaji masalah yang sama dengan cakupan yang lebih luas



dan menjadi alternatif pemecahan masalah yang sering terjadi pada proses pembelajaran keterampilan menulis permulaan kelas II sd. Selain itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan pembelajaran keterampilan menulis di sd dapat dirancang lebih memudahkan siswa, lebih variatif, inovatif, dan komunikatif

## **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak pihak dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis di kelas II sd. Adapun pihak- pihak yang terkait ialah:

### **a. Siswa**

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, tindakan, dan minatnya untuk berkolaborasi membelajarkan dirinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam hal keterampilan menulis permulaan.

### **b. Guru**

Dengan adanya hasil penelitian ini, guru kelas II sd diharapkan mampu merancang pembelajaran keterampilan menulis permulaan dengan lebih kreatif, inovatif, dan komunikatif sehingga lebih menarik perhatian serta memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

### **c. Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan juga bahan masukan sekaligus bahan pertimbangan bagi sekolah agar dapat memberikan dukungan yang maksimal dalam bentuk penyediaan sarana pembelajaran keterampilan menulis permulaan.

### **d. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang guna menghasilkan karya yang lebih baik.